

Mengeksplorasi Dinamika Konsep Diri, Konformitas, dan *Narsisme*: Studi Psikologi Pengguna Tiktok

Yosefia Putri Yoniar

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sahat Saragih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: Yosefiaputriyoniar@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the relationship between self-concept and peer conformity with narcissistic behavior among late adolescent users of the TikTok social media platform in Surabaya. The method used is quantitative correlational, measured using a 25-item narcissism scale, a 39-item self-concept scale, and a 7-item conformity scale. The sampling technique employed is purposive sampling. Respondents in this study are late adolescents aged 17-20 in Surabaya with TikTok accounts, totaling 280 samples. Data analysis in this study uses a correlation test with multiple linear regression analysis. The results of the simultaneous correlation test indicate that self-concept and conformity have a highly significant positive relationship with narcissism.

Keywords: *Conformity, Self-Concept, Narcissism, peer conformity, TikTok*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku narsisme remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional yang diukur menggunakan skala narsisme sebanyak 25 aitem, skala konsep diri sebanyak 39 aitem, dan skala konformitas sebanyak 7 aitem. Teknik Sampling yang digunakan adalah sampling purpose atau purposive sampling. Responden pada penelitian ini adalah remaja akhir usia 17-20 di Surabaya yang memiliki akun TikTok. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 280. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi analisis regresi linier ganda. Hasil Uji korelasi simultan menunjukkan bahwa konsep diri dan konformitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap narsisme.

Kata kunci: *Konformitas; Konsep diri; Narsisme; Teman Sebaya; TikTok*

Pendahuluan

Kebijakan FYP pada aplikasi TikTok membuat pengguna TikTok akan berlomba-lomba untuk membuat video yang menarik dengan harapan bisa ditampilkan dalam FYP. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan ada individu yang melebih-lebihkan diri agar kontennya dapat ditampilkan dalam FYP. Beberapa individu akan semakin rajin mengunggah konten hanya untuk mengejar like dan viewers. Kondisi tersebut dapat membuat individu menjadi kecanduan sehingga cenderung mendorong munculnya perilaku narsis dikalangan pengguna media sosial TikTok.

Kristanto (2012 dalam Setiyowati, dkk 2023) menyatakan bahwa istilah narsis pertama kali dipopulerkan oleh Freud dalam ilmu psikologi. Chaplin (2006 dalam Setiyowati, dkk, 2023) mengemukakan bahwa narsisme merupakan individu yang mencintai diri sendiri dengan ciri khas yang dapat dilihat yaitu individu akan mencintai diri sendiri secara ekstrim, tidak memperhatikan orang lain, suka mengabaikan orang lain, dan berbangga diri dengan menunjukkan sesuatu yang menurutnya menarik perhatian orang lain agar mendapatkan pujian. Individu dengan kecenderungan perilaku narsisme akhirnya menciptakan fenomena yang luar biasa. Jika dikaitkan dengan sosial media TikTok maka hal tersebut dapat memicu kemunculan selebritas TikTok, seperti contohnya yaitu Bowo Alpenliebe (Wijaya, 2020). Berdasarkan hasil riset lainnya, ditemukan sebuah video pada aplikasi TikTok di mana sepasang remaja terlihat berciuman dan berpelukan, sementara remaja tersebut masih mengenakan seragam. Beberapa individu juga terlihat mengumbar aurat saat bergoyang di depan kamera. Fenomena ini menarik perhatian pengguna lainnya yang akhirnya memberikan komentar dan tanggapan negatif terhadap video tersebut. Perilaku seperti itu dianggap tidak pantas, khususnya dari remaja, karena dapat mengundang tindakan asusila yang tidak sesuai untuk ditonton atau dilakukan oleh kalangan remaja. Kejadian ini mencerminkan penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan dan menjadi salah satu contoh dari gangguan kepribadian remaja saat ini, yang umumnya dikenal sebagai narsisme (Permadani, 2022).

Hasil riset lain juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kepribadian individu akan sangat memengaruhi cara individu untuk menggunakan media sosial yang bisa membuat individu menjadi kecanduan. Contohnya, orang yang memiliki sifat narsisme cenderung lebih aktif dalam berinteraksi di media sosial. (Hong, 2014 dalam Kurniasari, 2017). Pemahaman seseorang tentang diri sendiri termasuk identitas, kepribadian, nilai-nilai, peran, serta pengalaman mengenai diri sendiri sangat dibutuhkan. Semua itu dapat disebut sebagai konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan bagaimana individu dalam berperilaku (Anestia, 2019). Hubungan antara konsep diri dan narsisme didukung oleh penelitian dari Anestia (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan narsisme pada mahasiswa pengguna media sosial.

Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia adalah anak muda, individu yang masih sekolah atau dikenal sebagai generasi Z. (Wijaya, 2020). Menurut Sarwono

dan Hurlock (2011 dalam Putri, 2017)) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu: remaja awal (early adolescence) usia 11-13 tahun, remaja madya (middle adolescence) 14-16 tahun, dan remaja akhir (late adolescence) 17-20 tahun. Pada tahapan remaja akhir, disebutkan bahwa individu akan terlalu fokus pada diri sendiri dalam hal egosentrisme, individu akan mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. Upaya remaja untuk ikut-ikutan dalam perilaku yang sama agar diterima oleh kelompok dapat disebut sebagai konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah keadaan dimana remaja akan cenderung melakukan apa yang teman-teman sebaya lakukan atau merasa perlu untuk menuruti apa yang ditekan oleh kelompok teman sebayanya. Pengaruh dari apa yang dilakukan teman-teman sebaya bisa memengaruhi bagaimana individu bertindak ketika berada dalam kelompoknya (Ningrum, dkk, 2019). Remaja yang punya teman di TikTok seringkali mempengaruhi teman-teman sebaya untuk ikutan bergabung juga. Ini dilakukan karena remaja ingin diterima dalam kelompok. Individu yang patuh pada apa yang teman-teman sebaya inginkan dan mengikuti aturan di kelompoknya, maka hal ini disebut sebagai konformitas atau usaha untuk cocok dengan lingkungan. (Triyono dkk, 2012 dalam Setiyowati, dkk, 2023).

Melihat dari fenomena yang sudah peneliti sampaikan, pemanfaatan media TikTok tentu memiliki dampak pada penggunanya. Individu dengan konsep diri yang rentan dan mulai menunjukkan perilaku narsisme di TikTok akan merasa mendapatkan lebih banyak perhatian dan pujian dari pengikut dan teman sebaya yang dimiliki. Ini dapat memperkuat perilaku narsisme karena individu akan melihat bahwa hal ini adalah cara yang efektif untuk mendapatkan validasi dan perhatian. Individu akan menjadi terlalu bergantung pada pengakuan dari media sosial, dan perasaannya tentang nilai diri bisa sangat tergantung pada reaksi orang lain terhadap konten yang telah diunggah. Dinamika ini secara tidak langsung menjadikan individu dengan konsep diri yang rentan semakin menunjukkan perilaku narsisme di TikTok demi mendapatkan validasi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian dari Setiyowati (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku narsisme. Konformitas teman sebaya juga dapat memperkuat perilaku ini karena individu akan mengikuti apa yang dianggap sebagai norma dalam lingkungan online individu tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku narsisme. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Konsep Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Narsisme Remaja Akhir Pengguna Sosial Media Tiktok" dengan tujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku narsisme remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi sosial dan dampak media sosial pada remaja dan dapat memberikan manfaat penting bagi remaja dalam membantu tumbuh dan berkembang secara positif di era digital saat ini.

Metode

Teknik Sampling yang digunakan adalah sampling purpose atau *purposive sampling*. Partisipan atau sampel yang akan peneliti gunakan mempunyai karakteristik yaitu ; Remaja usia 17-20 tahun dan pengguna sosial media tiktok yang mengunggah konten di sosial media tiktok miliknya. Jumlah sampel yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah populasi yang tidak diketahui dengan taraf kesalahan 10% yaitu sebanyak 272 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sebaran *google form* atau kuisioner. Penelitian ini merupakan penelitian metodologi kuantitatif dengan desain pelatihan korelasi. Variabel di dalam penelitian ini yang akan diukur adalah variabel konsep diri dan konformitas teman sebaya sebagai variabel independen (variabel bebas) dan *narsisme* sebagai variabel dependen (variabel terikat). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan skala agar data yang diperoleh tepat. Jumlah skala yang digunakan disesuaikan dengan jumlah variabel yang terlibat. Skala-skala yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Skala konsep diri, konformitas teman sebaya, dan *narsisme*. Peneliti akan menggunakan metode skala *likert* untuk menilai dan mengukur nilai dari setiap variabel dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Versi 16.0.

Hasil

Pengambilan data dalam penelitian ini menghasilkan 280 responden. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik korelasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Versi 16.0. Penelitian ini melakukan uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas sebagai uji prasyarat atau uji asumsi.

Uji Asumsi

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji mengenai normal atau tidaknya suatu variabel bebas dan terikat yang diteliti. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila memiliki signifikansi sebaran skor sebesar $p > 0,05$. Sebaliknya jika signifikansi sebaran skor sebesar $p < 0,05$, maka variabel tersebut dapat dikatakan memiliki distribusi yang tidak normal (Sugiyono, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dikarenakan data dari jumlah partisipan yang diuji >100 . Hasilnya diperoleh signifikansi $p = 0.332 > 0.05$. Artinya sebaran data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel *narsisme* pada penelitian ini tampak pada Tabel 1.

Uji Linieritas hubungan pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 16.0, dan menggunakan perolehan nilai signifikansi pada *F-Linierity*. Variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila hasil uji memiliki signifikansi sebesar $< 0,05$. (Widhiarso, 2010). Hasil uji linieritas hubungan antara variabel konsep diri dengan *narsisme* yang terdapat dalam Tabel 2, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel konsep diri dengan *narsisme*. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel konformitas dengan *narsisme* yang terdapat dalam Tabel 2 diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel konformitas dengan *narsisme*.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi yang tinggi dalam model regresi (Ghozali, 2018). Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dinyatakan sebagai berikut : Nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Begitupun sebaliknya. Hasil uji multikolinieritas antara variabel X1 (Konsep Diri) dan X2 (Konformitas) pada Tabel 3, diperoleh nilai tolerance = 0.984 > 0.10 dan nilai VIF = 1,016 < 10.00 . Artinya tidak ada multikolinieritas / interkorelasi antara variabel X1 (Konsep Diri) dan X2 (Konformitas).

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah sebaran kesalahan acak pada data memiliki variasi yang tidak seragam sepanjang rentang nilai variabel independen. Hasil uji Heteroskedastisitas terhadap variabel konsep diri dan konformitas pada Tabel 4 menggunakan korelasi Spearman's Rho diperoleh signifikansi= 0.746 ($p > 0.05$) pada variabel konsep diri dan diperoleh sig. 0.076 ($p < 0.05$) pada variabel konformitas. Artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas pada variabel konsep diri dan konformitas.

Uji Hipotesis

Uji korelasi simultan antara konsep diri (X1) dan konformitas (X2) dengan *narsisme* (Y) dapat dilihat pada Tabel 5. Hasilnya diperoleh skor R = 0,330 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, secara simultan (bersama-sama) konsep diri dan konformitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap *narsisme*. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya, terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan *narsisme* pada remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Skor positif yang diperoleh dari hasil uji hipotesis menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi konsep diri dan konformitas maka semakin tinggi pula *narsisme* yang dimiliki oleh remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya.

Uji korelasi parsial konsep diri dengan *narsisme* dapat dilihat pada Tabel 6. Hasilnya diperoleh skor t = 4,273 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *narsisme*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya, ada hubungan antara konsep diri dengan *narsisme* pada remaja akhir pengguna

sosial media TikTok di Surabaya. Uji korelasi parsial konformitas dengan *narsisme*, diperoleh skor $t = 3,383$ dengan signifikansi sebesar $0,001$ ($p < 0,01$). Artinya, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *narsisme*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Artinya, ada hubungan antara konformitas dengan *narsisme* pada remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya.

Kategorisasi

Pada variabel *narsisme* diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor *narsisme* tinggi sekali berjumlah 20 orang atau 7,1%, remaja yang memiliki skor *narsisme* tinggi berjumlah 92 orang atau 32,9%, remaja yang memiliki skor *narsisme* sedang berjumlah 130 orang atau 46,4%, remaja yang memiliki skor *narsisme* rendah berjumlah 30 orang atau 10,7%, remaja yang memiliki skor *narsisme* rendah sekali berjumlah 8 orang atau 2,9%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil kategorisasi data pada variabel konsep diri diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor konsep diri tinggi sekali sejumlah 27 orang atau 9,6%, remaja yang memiliki skor konsep diri tinggi sejumlah 86 orang atau 30,7%, remaja yang memiliki skor konsep diri sedang sejumlah 115 orang atau 41,1%, remaja yang memiliki skor konsep diri rendah sejumlah 49 orang atau 17,5%, remaja yang memiliki skor konsep diri rendah sekali sejumlah 3 orang atau 1,1%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Hasil selanjutnya pada variabel konformitas, diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor konformitas tinggi sekali sejumlah 248 orang atau 88,6%, remaja yang memiliki skor konformitas tinggi sejumlah 27 orang atau 9,6%, remaja yang memiliki skor konformitas sedang sejumlah 4 orang atau 1,4%, tidak ada remaja yang memiliki skor konformitas rendah, dan remaja yang memiliki skor konformitas rendah sekali sejumlah 1 orang atau 0,4%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
<i>Narsisme</i>	0,332	Normal

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas Stres Kerja dan Prokrastinasi Akademik

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Konsep Diri - <i>Narsisme</i>	21.768	0, 000	Linier
Konformitas - <i>Narsisme</i>	15.967	0, 000	Linier

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Konsep Diri dan Konformitas dengan Narsisme

Variabel		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	Keterangan
Konsep Diri	-	0,98	1,016	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Konsep Diri dan Konformitas dengan Narsisme

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Konsep Diri	0,746	> 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Konformitas	0,076	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 5
Uji Korelasi Simultan Konsep Diri dan Konformitas dengan Narsisme

Model	df	Mean Square	R	R Square	F	Sig.
Regression	2	1426,774	0,330	0,109	16,945	0,000
Residual	277	84,202				

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 6
Uji Korelasi Parsial Konsep Diri dan Konformitas dengan Narsisme.

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45,585	4,701		9,698	0,000
Konsep Diri	0,111	0,026	0,244	4,273	0,000
Konformitas	0,508	0,150	0,193	3,383	0,001

Sumber : Output SPSS Versi 16.0

Tabel 7

Hasil Uji Kategorisasi Variabel *Narsisme*

Rentang nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
>90	TS (Tinggi Sekali)	20	7,1%
78-89	T (Tinggi)	92	32,9%
67-77	S (Sedang)	130	46,4%
55-66	R (Rendah)	30	10,7%
<55	RS (Rendah Sekali)	8	2,9%

Tabel 8**Hasil Uji Kategorisasi Variabel Konsep Diri**

Rentang nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
>183	TS (Tinggi Sekali)	27	9,6%
158-182	T (Tinggi)	86	30,7%
132-157	S (Sedang)	115	41,1%
107-131	R (Rendah)	49	17,5%
<106	RS (Rendah Sekali)	3	1,1%

Tabel 9**Hasil Uji Kategorisasi Variabel Konformitas**

Rentang nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
>28	TS (Tinggi Sekali)	248	88,6%
24-27	T (Tinggi)	27	9,6%
19-23	S (Sedang)	4	1,4%
15-18	R (Rendah)	0	0%
<15	RS (Rendah Sekali)	1	0,4%

Pembahasan

Narsisme adalah perilaku individu yang sangat suka dan berfokus dengan diri sendiri, kemudian hal itu diwujudkan dalam tingkah laku untuk selalu ingin menjadi perhatian orang lain. Menurut Chaplin (2006 dalam Setiyowati, dkk, 2023) *narsisme* merupakan individu yang mencintai diri sendiri dengan ciri khas yang dapat dilihat yaitu individu akan mencintai diri sendiri secara ekstrim, tidak memperhatikan orang lain, suka mengabaikan orang lain, dan berbangga diri dengan menunjukkan sesuatu yang menurutnya menarik perhatian orang lain agar mendapatkan pujian. Remaja akhir pengguna media sosial Tiktok yang memiliki rasa *narsisme* yang tinggi pada diri sendiri akan bergantung pada pengakuan dari media sosial mengenai nilai diri dan validasinya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri dan konformitas merupakan salah satu faktor yang turut menjadi penyebab meningkatnya perilaku *narsisme* pada remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan konformitas secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 10,9% terhadap *narsisme*.

Artinya, perilaku *narsisme* pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsep diri dan konformitas, adapun 89,1% dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan sebesar 26,9% terhadap perilaku *narsisme*, dan konformitas memberikan sumbangan sebesar 22,4% terhadap perilaku *narsisme*. Hal ini berarti, konsep diri memegang peranan penting dalam meningkatkan perilaku *narsisme* pada individu. Aspek-aspek seperti konsep diri fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi pada individu sangat mempengaruhi bagaimana individu memunculkan perilaku *narsisme*, selain itu faktor-faktor *internal* seperti usia kematangan dan penampilan diri turut menjadi faktor dari konsep diri yang akhirnya dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku narsis

Pemahaman seseorang tentang diri sendiri termasuk identitas, kepribadian, nilai-nilai, peran, serta pengalaman mengenai diri sendiri sangat dibutuhkan. Semua itu dapat disebut sebagai konsep diri. Konsep diri adalah cara individu untuk melihat dan merasakan apapun yang ada dalam diri sendiri, mencakup pandangan individu dalam hal pikiran, hubungan sosial, dan fisik (Brooks, 1995 dalam Anestia, 2019). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan bagaimana individu dalam berperilaku (Anestia, 2019). Penting untuk memahami konsep diri karena Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan cenderung berbangga diri dengan menunjukkan sesuatu yang menurutnya menarik perhatian orang lain agar mendapatkan pujian termasuk melalui media sosial seperti TikTok. Konsep diri adalah cermin yang menunjukkan kepada individu mengenai siapa dan apa yang individu suka dan tidak suka, apa yang individu percayai, dan bagaimana individu merasa tentang diri sendiri. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh pendapat dan perlakuan orang lain. Secara sederhana, konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri yang terbentuk dari pandangan pribadi dan pandangan orang lain. Pada penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri berhubungan dengan perilaku *narsisme*. Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat meningkatkan perilaku *narsisme*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anestia (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *narsisme*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri dengan *narsisme* memiliki arah hubungan positif. Artinya, ketika konsep diri yang dimiliki oleh individu tinggi maka tinggi pula perilaku *narsisme* individu.

Individu yang memiliki konsep diri tinggi kemudian mendapatkan pengaruh tambahan berupa faktor *external* seperti konformitas teman sebaya, tentunya dapat memperkuat perilaku *narsisme*. Individu akan mengikuti apa yang dianggap sebagai norma dalam lingkungan individu tersebut, individu akan mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. Upaya individu untuk ikut-ikutan dalam perilaku yang sama agar diterima oleh kelompok teman sebaya dapat disebut sebagai konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah keadaan dimana individu cenderung melakukan apa yang teman-teman sebaya lakukan atau merasa perlu untuk menuruti apa yang ditekan oleh kelompok teman sebayanya. Pengaruh dari apa yang dilakukan teman-teman sebaya bisa memengaruhi bagaimana individu bertindak ketika berada dalam kelompoknya

(Ningrum, dkk, 2019). Remaja yang punya teman di TikTok seringkali mempengaruhi teman-teman sebaya untuk ikutan bergabung juga. Ini dilakukan karena remaja ingin diterima dalam kelompok. Individu yang patuh pada apa yang teman-teman sebaya inginkan dan mengikuti aturan di kelompoknya, maka hal ini disebut sebagai konformitas atau usaha untuk cocok dengan lingkungan. (Triyono dkk, 2012 dalam Setiyowati, dkk, 2023). Hasil dari penelitian ini juga menemukan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *narsisme*. Arah hubungan antara konformitas dan *narsisme* adalah positif, artinya ketika individu mendapatkan konformitas yang tinggi dari teman sebaya maka perilaku *narsisme* individu juga akan tinggi. Uraian hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Setiyowati (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *narsisme*. Artinya, Konformitas teman sebaya juga dapat memperkuat perilaku *narsisme*. Individu akan mengikuti apa yang dianggap sebagai norma dalam lingkungan online individu tersebut, dan ketika individu berupaya untuk ikut-ikutan dalam perilaku yang sama agar diterima oleh kelompok maka hal ini dapat memengaruhi bagaimana individu bertindak ketika berada dalam kelompoknya (Ningrum, dkk, 2019).

Temuan selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi data dalam penelitian ini, pada variabel *narsisme* diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor *narsisme* tinggi sekali berjumlah 20 orang atau 7,1%, remaja yang memiliki skor *narsisme* tinggi berjumlah 92 orang atau 32,9%, remaja yang memiliki skor *narsisme* sedang berjumlah 130 orang atau 46,4%, remaja yang memiliki skor *narsisme* rendah berjumlah 30 orang atau 10,7%, remaja yang memiliki skor *narsisme* rendah sekali berjumlah 8 orang atau 2,9%. Hasil kategorisasi data pada variabel konsep diri diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor konsep diri tinggi sekali sejumlah 27 orang atau 9,6%, remaja yang memiliki skor konsep diri tinggi sejumlah 86 orang atau 30,7%, remaja yang memiliki skor konsep diri sedang sejumlah 115 orang atau 41,1%, remaja yang memiliki skor konsep diri rendah sejumlah 49 orang atau 17,5%, remaja yang memiliki skor konsep diri rendah sekali sejumlah 3 orang atau 1,1%. Hasil selanjutnya pada variabel konformitas, diperoleh kategorisasi bahwa remaja yang memiliki skor konformitas tinggi sekali sejumlah 248 orang atau 88,6%, remaja yang memiliki skor konformitas tinggi sejumlah 27 orang atau 9,6%, remaja yang memiliki skor konformitas sedang sejumlah 4 orang atau 1,4%, tidak ada remaja yang memiliki skor konformitas rendah, dan remaja yang memiliki skor konformitas rendah sekali sejumlah 1 orang atau 0,4%.

Berdasarkan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang didapatkan, dengan demikian peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya data konkret mengenai intensitas remaja akhir pengguna TikTok mengunggah konten di akun masing-masing.

Kesimpulan

Penelitian mengenai konsep diri, konformitas, dan *narsisme* remaja terkait penggunaan sosial media TikTok tentunya akan berdampak pada pemahaman remaja dalam berinteraksi dengan dunia maya. TikTok dapat memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri remaja dan mempengaruhi cara remaja memandang diri sendiri. Penelitian mengenai konformitas di TikTok dapat membantu untuk memahami sejauh mana remaja cenderung mengikuti tren atau norma yang muncul dalam media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *narsisme* remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang diukur menggunakan skala *narsisme* sebanyak 25 aitem, skala konsep diri sebanyak 39 aitem, dan skala konformitas sebanyak 7 aitem. Teknik Sampling yang digunakan adalah sampling purpose atau *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah remaja akhir usia 17-20 di Surabaya yang memiliki akun TikTok. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 280. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (bersama-sama) yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan konformitas secara bersamaan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan perilaku *narsisme* pada remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Nilai koefisiensi determinasi (r^2) yang didapat yaitu sebesar 0,109 yang artinya konsep diri dan konformitas secara bersamaan memiliki pengaruh sebesar 10,9% terhadap *narsisme*. Konsep diri dan konformitas teman sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku *narsisme* pada remaja, di mana pada tingkat konsep diri yang kuat dan tingkat konformitas yang tinggi terhadap teman sebaya cenderung berkorelasi dengan peningkatan perilaku *narsisme*. Hasil penelitian selanjutnya berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, konsep diri dan konformitas dapat menjadi prediktor dalam menentukan *narsisme* pada remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya. Hasil lainnya yang didapatkan dalam uji hipotesis pada penelitian ini adalah, semua hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu remaja akhir pengguna sosial media TikTok di Surabaya, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *narsisme* pada remaja akhir berada pada kategori sedang dan cenderung tinggi, maka remaja disarankan untuk memepertahankan aspek-aspek konsep diri positif seperti persepsi individu terhadap penampilan fisiknya, kecerdasan dan kompetensi diri, dan koneksi sosial yang positif agar remaja dapat mengambil tindakan yang lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan TikTok. Remaja diharapkan dapat memastikan bahwa konsep diri positif yang dimiliki tidak bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, dan empati dengan cara meningkatkan aspek ketaatan terhadap perilaku yang tidak menyimpang norma-norma sosial. Hasil penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa tingkat konformitas pada remaja sangat tinggi, maka remaja

disarankan untuk mampu memilah teman, lingkungan yang mendukung dan menghindari kelompok yang hanya memperkuat perilaku narsisme.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari faktor-faktor tambahan lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara konsep diri, konformitas, dan perilaku narsisme di TikTok. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan data intensitas remaja dalam mengunggah konten di aplikasi TikTok. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan variabel penelitian yang mempengaruhi perilaku narsisme selain variabel konsep diri dan konformitas

Referensi

- Anestia, U. S. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kestabilan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Media Sosial* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dwi Wijaya, M. H. (2020). Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar: Studi Pada Hyperrealitas Tik Tok. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 170-191.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kurniasari, L., & Rachmah, E. N. (2017). Relasi *narsisme* dan konsep diri pada pengguna instagram.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Permadani, R. D. P. (2022). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Narsisme Remaja Pada Siswa Mts Nu 1 Purwoharjo* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Setiyowati, A. J., Erlita, F., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 39-53.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sutataminingsih, R. (2009). *Konsep diri*, Universitas Sumataera Utara.
- Widhiarso, W.(2010). UJI LINIERITAS HUBUNGAN. https://www.researchgate.net/profile/Wahyu-Widhiarso/publication/338738691_Catatan_Pada_Uji_Linieritas_Hubungan/links/5e27d7ada6fdcc70a140e020/Catatan-Pada-Uji-Linieritas-Hubungan.pdf. [Diakses pada : 08 Januari 2024]